

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang ada di Indonesia saat ini memiliki kemajuan yang begitu pesat khususnya di bidang pasar modal. Menurut Tandelilin (2010:26) adalah yang dimana suatu pasar yang memperjualbelikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Pasar modal itu sendiri memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pasar modal memiliki fungsi yaitu memberikan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang membutuhkan dana untuk perusahaannya. Tujuan para investor dalam melakukan investasi saham yaitu, untuk memperoleh *return* atau keuntungan yang dihasilkan untuk nantinya dapat menjamin masa depan yang akan datang. Motivasi untuk mendapatkan *retrun* yang di berikan perusahaan kepada investor semakin tertarik untuk melakukan investasi pada pasar modal.

Keterlibatan masyarakat dan publik dalam pasar modal adalah dengan cara masyarakat membeli saham perusahaan tertentu yang diperjualbelikan di pasar modal. Dengan adanya tawar menawar antara penjual dan pembeli saham maka dapat disebut adanya transaksi yang dilakukan oleh masyarakat di pasar modal layak seperti pasar barang dan jasa. Pasar modal memiliki dua fungsi yaitu, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk perusahaannya. Sedangkan fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana bagi perusahaan yang membutuhkan dana sehingga pihak-pihak lain tanpa harus terlibat secara langsung dalam melakukan kegiatan operasi perusahaan (Husnan,2005).

Menurut Corrado dan Jordan (2000;5) menyatakan bahwa Return Saham adalah “return from investment security is cash flow and capital gain/loss”. Return saham adalah saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari deviden dan capital gain/ loss.

Return tersebut memiliki dua komponen yaitu current income dan capital gain (Wahyu,2003). Yang dimana current income bentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui pembayaran yang bersifat periode yang berupa deviden yang di hasilakan dari kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan capital gain bentuk dari keuntungan yang diterima perusahaan karena adanya selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya capital gain suatu saham akan positif apabila harga jual saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya.

Menurut Jogiyanto (2003:109) dalam harian (Ardan, 2016) saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu, (1) return realisasian merupakan retron yang sudah terjadi, (2) return ekspektasi merupakan Return yang diharapkan oleh investor untuk mendapatkan di masa akan datang . Berdasarkan pengertian return, bahwa suatu return saham adalah hasil yang diperoleh dari investor dengan melakukan investasi dengan menghitung adanya selisih pada harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden.

Setiap investor memiliki motif untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Namun, dalam melakukan investasi pasti ada risiko yang tidak bisa dihindari sehingga para investor perlu mencari informasi tentang laporan keuangan yang baik, harga saham, dan kinerja perusahaan saham dalam suatu perusahaan yang akan melakukan investasi. Pemilihan saham yang baik akan mendapatkan keuntungan yang besar tapi apabila melakukan pemilihan saham yang salah maka dapa menyebabkan kerugian pula bagi investor.

Perusahaan manufaktur sector barang konsumsi mengalami penurunan harga saham selama sepanjang tahun dan terus-menerus diterpa sentiment negative (cnbnindonesia.com). Menurut analisis PT BNI Securities Thendra Crisnanda menyatakan pertumbuhan ekonomi tercatat hanya 4,6 persen pada kuartal II 2015,

ini lebih rendah dibandingkan dengan kuartal I 2015 di kisarkan 4,7 persen. Perlambatan ekonomi terjadi , membuat kinerja keuangan emiten kurang mengembirakan termasuk sektor saham barang konsumsi. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatatkan penjualan bersih sebesar Rp 32,63 triliun pada semester I 2015. Angka tersebut naik 3,7 persen dari periode sama tahun sebelumnya Rp 31,48 triliun. Sementara laba periode berjalan yang dapat distribusikan kepada pemilik entitas induk turun 25,3 persen menjadi Rp1,73 triliun. Dengan adanya perlambatan kinerja keuangan terutama laba bersih membuat hamper seluruh sektor saham catatkan *return* negative yang dikutip dari (Liputan6.com). Sehingga harga saham yang dimiliki oleh perusahaan barang konsumsi menurun drastis selama ada yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi karena adanya isu yang dialami oleh perusahaan.

Pada tahun 2016 barulah harga saham barang konsumsi bangkit dengan naik hingga 3,02 % kelevel 2.394,536 dari 2.324,281 (cnnindonesia.com). Menurut analisis senior Binaartha Securities Reza Priyambada, menguatnya sektor barang konsumsi dipengaruhi oleh aksi beli dilakukan oleh pelaku pasar. Seperti, saham-saham emiten PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Ketahui bahwa kedua saham emiten tersebut termasuk dalam saham kapitalisasi. Aksi beli tersebut dilakukan karena pelaku pasar menilai harga saham ketiga emiten tersebut sudah terbilang rendah selama desember 2016. Hal ini dimanfaatkan pelaku pasar untuk melakukan akumulasi beli pada pekan pertama tahun ini.

Tetapi sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2017, tercatat tiga dari empat emiten terbesar di sub sektor tersebut kembali mencatatkan pelemahan pertumbuhan laba bersih. Keempat emiten tersebut adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ).

Kinerja keuangan yang tertekan tidak terlalu berdampak pada kinerja harga saham keempat emiten tersebut tetap naik sepanjang 2017 kecuali saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Saham-saham seperti PT Indofood CBP Sukses Mamur Tbk (ICBP) naik 3,8%, saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) naik 22,8%, dan saham PT Ultra Milk Industry Tbk (ULTJ) yang naik 13,3%.



Gambar 1.1 Diagram Pertumbuhan Laba Bersih

Besarnya bobot dari sektor barang konsumsi telah mempengaruhi kinerja harga sahamnya. Per akhir 2016, saham-saham sektor barang konsumsi berkontribusi sebesar 22,42% dari kapitalisasi pasar IHSG, hanya kalah dari kontribusi saham-saham sektor jasa keuangan yang mencapai 25,4%. Akibatnya, ketika IHSG diharapkan akan bullish seperti pada tahun lalu, saham-saham sektor barang konsumsi akan diburu oleh pelaku pasar supaya tidak 'ketinggalan kereta' ketika IHSG benar-benar melaju kencang, sampai performa keuangan pun dikesampingkan.



Gambar 1.2 Grafik Harga Saham

Bahkan pada hari ini, terlepas dari proyeksi penurunan penjualan barang-barang ritel, sektor barang konsumsi naik 1,32% dan menjadi sektor dengan penguatan terbesar. Namun, para pelaku pasar tetap harus waspada terhadap proyeksi penurunan penjualan barang-barang ritel. Terlebih, potensi kenaikan IHSG pada tahun ini mungkin dapat dikatakan sudah tidak besar lagi. Mayoritas pelaku pasar yang diwawancarai oleh CNBC Indonesia memprediksi IHSG hanya akan mencapai level sekitar 6.800. Jika dihitung dari posisi hari ini, maka upsidenya hanya sekitar 4% lagi. Ketika IHSG sudah mencapai puncaknya, investor biasanya akan meninggalkan saham-saham berkapitalisasi pasar besar dan beralih ke saham-saham lapis dua dan tiga. Selain itu, penjualan barang-barang ritel berpotensi turun setidaknya sampai paruh pertama tahun ini, merujuk pada survei indeks penjualan ritel bulan Desember yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Indeks ekspektasi penjualan periode 3 bulan (sampai dengan Maret) turun menjadi 118,7, dari 134,6 pada bulan November. Angka ini merupakan yang terendah sepanjang tahun 2017. Sementara itu, indeks penjualan periode 6 bulan (sampai dengan Juni), nilainya turun menjadi 149, dari yang sebelumnya 151. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap daya beli masyarakat Indonesia belum usai. Pada tahun 2017, diketahui

bahwa penjualan ritel hanya naik tipis sebesar 2,9%, jauh melambat dibandingkan capaian tahun 2016 yang mampu tumbuh hingga 11%. Lebih lanjut, penjualan dari pos makanan, minuman & tembakau hanya naik sebesar 7% pada tahun lalu, turun dibandingkan capaian tahun 2016 sebesar 20% dikutip dari (CNBN Indonesia).

Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi return saham yaitu ROE (*return on equity*), *Current Ratio*, DER (*debt to equity ratio*), TATO (*total asset turnover*), dan Firm Size.

Factor pertama yang harus diperhatikan oleh investor adalah *Return on Equity* (ROE) perusahaan tersebut. ROE dapat mengukur sejauh mana perusahaan sudah menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk memberikan laba atas modal atau ekuitas. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rita Rosiana, Wulan Retnowati, dan Hendro (2014) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Oktiar (2014) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hubungan antara ROE dan Return Saham adalah karena bagi investor yang spekulan ROE tidak terlalu penting bagi investor karena saham yang mereka beli tidak untuk dalam jangka waktu yang lama.

Faktor yang kedua yang harus diperhatikan adalah *Current Ratio*. Bagi calon investor harus memperhatikan dalam melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Rasio ini menunjukkan likuiditas suatu perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dari aktiva lancar yang dimiliki. Apabila CR yang dimiliki perusahaan semakin tinggi berate semakin kecil juga risiko kegagalan perusahaan dalam melakukan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Reynard Valiantino dan Lana Sularto (2013) menyatakan bahwa CR (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santi Warwati Simanjutak, Herianto Sipayung, Annisa Nauli Sinaga, Jaka Permana dan Thomas Firdaus Hutahaena (2019) menyatakan bahwa CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*.

Faktor yang ketiga juga harus diperhatikan yaitu *debt to equity ratio*. Rasio ini menunjukkan hubungan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Apabila semakin tinggi DER yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin besar juga kewajiban perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Sehingga semakin tinggi DER maka cenderung akan menurun *return saham*. Karena tingkat hutang yang semakin tinggi menunjukkan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan juga mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Friska Eviana Siburian dan Murni Daulay (2013) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedang hasil penelitian yang dihasilkan oleh Reynard Valiantino dan Lana Sularto (2013) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Faktor selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah TATO. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total asset rata-rata. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rita Wulan Retnowati dan Hendro (2014) menyatakan bahwa TATO berpengaruh terhadap *Return Saham*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuati (2016) menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Dan faktor terakhir adalah Firm Size dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Firm Size digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, dan semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar ia dikenal dimasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Umrotul Muhmudah dan Suwitho (2016) menyatakan Firm Size berpengaruh terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil penelitian Rita Wulan Retnowati dan Hendro (2014) menyatakan bahwa Firm Size tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul, “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Komsumsi yang Terdaftar Di BEI periode 2016/2019)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Bagaimana *Return ON Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.
- b. Bagaimana *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.
- c. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.
- d. Bagaimana *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.
- e. Bagaimana *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang Lingkup Subjek yang diteliti adalah *ROE, CR, DER, TATO, Firm Size* dan *Return Saham*.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang Lingkup Objek dalam penelitian ini adalah data-data keuangan yang terkait.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang Lingkup Tempat dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs <http://www.idx.co.id> , situs <http://finance.yahoo.com> dan situs <http://www.sahamok.com>.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2016 – 2018

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan inti dari permasalahan yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan peneliti ini, sebagaiberikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Return on Equity* terhadap *Return Saham*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *current Ratio* terhadap *Return Saham*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham*.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari *Firm Size* terhadap *Return Saham*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai peringatan bagi investor untuk mengetahui informasi untuk melakukan investasi saham. Sebagai informasi untuk investor untuk mengetahui profil perusahaan. Dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi untuk calon investor dan mahasiswa yang akan menanamkan modalnya kepada perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Yang dimana bab ini membahas tentang konflik dan alasan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsika perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan dengan pengeolahan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB V SIMPULAN dan SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari peneliti dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR ISI

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain dan (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus bertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Sehingga perusahaan yang menerima investasi dari investor harus berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pemegang saham.

Berdasarkan teori agensi, semua individu akan bertindak untuk kepentingan sendiri. Manajemen sebagai agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan bagi pemilik atau prinsipal secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan memberikan wewenang pada pengelola dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemegang saham. Dengan wewenang yang dimiliki ini, kemungkinan pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemegang saham, karena adanya perbedaan kepentingan. Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang yang mungkin terjadi bahaya moral karena adanya asimetri informasi (agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal).

Menurut Corrado dan Jordan (2000:5) Return Saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan capital gain atau loss. Menurut Jogiyanto (2003:109) saham

dibedakan menjadi dua: (1) Return Realisasi merupakan return yang telah terjadi, (2) Return Ekspektasi merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Berdasarkan pengertian return, bahwa return saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden.

2.2 Manfaat Go Publik

Berdasarkan kutipan dari laman resmi PT Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang *go public* melalui pencatatan perdana saham (IPO) yang diperoleh cukup banyak manfaat antara lain, sebagai berikut; (Firmansyah;2009)

1. Memperoleh sumber pendanaan baru

Yang dimana dana untuk melakukan pengembangan baik dalam segi penambahan modal kerja maupun ekspansi usaha, ini adalah faktor-faktor yang sering menjadi hambatan bagi banyak perusahaan. Dengan menjadi perusahaan publik, kendala seperti pendanaan akan lebih mudah untuk diselesaikan. Perolehan dana dapat dilakukan melalui, (1) penjualan saham kepada publik, (2) mempermudah akses perbankan, dan (3) mempermudah akses perusahaan untuk masuk ke dalam pasar uang melalui penerbitan surat hutang baik itu dalam jangka panjang atau jangka pendek.

2. Memberikan *competitive advantage* untuk pengembangan usaha

Dengan menjadikan perusahaan publik, perusahaan akan memperoleh banyak keunggulan kompetitif untuk melakukan pengembangan usaha di masa yang akan datang, antara lain:

- a. Dapat melalui pencatatan perdana saham (IPO), perusahaan mempunyai kesempatan untuk mengajak para partner kerjanya seperti pemasok (*supplier*) dan pembeli (*buyer*) untuk menjadi pemegang saham.
- b. Sebagai perusahaan publik, perusahaan dituntut oleh banyak pihak untuk selalu meningkatkan kualitas kerja dalam operasionalnya,

seperti pelayanan kepada parapelanggan ataupun kepada para pemegang saham lainnya, dalam sistem pelaporan, dan aspek pengawasan.

3. Melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru

Dalam melakukan pengembangan usaha melalui merger atau akuisisi merupakan salah satu cara yang banyak diminati oleh perusahaan dalam mempercepat untuk mengembangkan skala usaha perusahaan.

4. Peningkatan kemampuan *going concern*

Kemampuan yang dimiliki oleh *going concern* bagi perusahaan adalah kemampuan untuk tetap dapat bertahan dalam kondisi apapun termasuk dalam kondisi krisis atau yang dapat mengakibatkan bangkrutnya perusahaan. Seperti terjadinya kegagalan dalam melakukan pembayaran hutang kepada pihak ketiga.

5. Meningkatkan citra perusahaan

Dengan *go publik*, suatu perusahaan akan selalu mendapatkan perhatian media dan komunitas keuangan. Yang dimana perusahaan mendapatkan publikasi secara cuma-cuma sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan.

6. Meningkatkan nilai perusahaan

Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya dapat diperjualbelikan di bursa, dan setiap saat dapat diperoleh valuasi terhadap nilai perusahaan. Sehingga ketika peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan, biasanya akan memiliki dampak terhadap harga saham di bursa.

2.3 Faktor-Faktor Return Saham

Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Return Saham, antara lain:

a) ROE (*Return on Equity*)

ROE dapat didefinisikan sebagai rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *return on equity* (ROE) dapat mencerminkan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan banyak keuntungan bagi pemegang saham juga semakin tinggi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2013:196). Tetapi nilai ROE tidak begitu penting bagi para investor karena mereka membeli saham tidak untuk jangka waktu yang lama. Variabel ROE dapat diukur dengan :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

b) *Current Ratio*

Semakin tinggi CR (*Current Ratio*) berarti akan terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Dan semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dan aktiva lancar haruslah jauh diatas jumlah hutang lancar agar bisa memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut (Harahap,2002:301). Rumus yang digunakan dalam mengukur *Current Ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

c) DER (*Debt to Equity Ratio*)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini biasanya dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh pemegang saham dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir,2013:151). Faktor ini dapat diukur dengan;

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d) TATO (*Total Asset Turn Over*)

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui aktivitas perusahaan dalam melakukan pengelolaan bisnisnya. Aktivitas perusahaan membutuhkan investasi, baik berupa aset yang bersifat dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. TATO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. FIRM SIZE

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalitas pasar. Semakin tinggi total aktiva, penjualan dan kapitalitas pasar maka semakin tinggi pula ukuran perusahaan tersebut. (Yani,2014)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Aktiva)}$$

2.3.1 Hubungan antara variabel

1. ROE terhadap *Return Saham*

Tujuan utama para investor dalam pembelian saham adalah mencari untuk mendapatkan spekulasi dan bukan untuk berinvestasi, bagi para investor

ROE tidak terlalu penting karena saham yang mereka beli tidak untuk dalam jangka waktu yang lama. Rasio ini memberikan sejauh mana perusahaan bisa menggunakan sumber daya yang perusahaan miliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi,2012:137). Rita Roosiana, Wulan Retnowati dan Hendro (2014) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap Return Saham.

H₁ : ROE tidak berpengaruh terhadap Return Saham

2. *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari para kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Agnes Sawir, 2003;8). Hasil penelitian dari Nesa Anisa (2015) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H₂ : *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

3. DER terhadap *Return Saham*

DER merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur hutang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas perusahaan (Kasmir, 2013:151) yang dimana perusahaan bisa mengetahui berapa hutang yang sudah dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan tersebut. Sondakh (2014) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H₃ : DER tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*

4. TATO terhadap *Return Saham*

TATO adalah suatu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui apa saja aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Kemudian hubungan antara TATO dengan Return Saham adalah dimana TATO digunakan untuk melihat return yang ada di perusahaan itu dalam keada stabil atau dalam keadaan meningkat. Sehingga investor bisa melakukan investasi kepada perusahaan karena perusahaan akan membutuhkan dana untuk menjalankan bisnis tersebut. Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuati (2016) menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H₄ : TATO tidak berpengaruh terhadap *Retrun Saham*.

5. Firm Size terhadap *Return Saham*

Sebagai alat ukur yang dapat menunjukkan seberapa besar kecilnya perusahaan adalah dengan ukuran aktiva dari perusahaan. Apabila semakin besar total aktiva semakin mampu bagi perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar. Tidak itu saja, apabila kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil laba meningkat, maka otomatis harga saham juga akan meningkat (Husnan; 1993:332). Sehingga dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi karena para investor akan melihat kondisi perusahaan dalam keada stabil atau menurun untuk melakukan investasi. Rita Rosiana, Wulan Retnowati dan Hendro (2014) menyatakan bahwa Firm Size tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

H₅ : Firm Size tidak berpengaruh terhadap *Retrun Saham*.

2.4 Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada gambar table 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1	Pengaruh struktur modal, NPM, CR, dan PER terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar BEI pada periode 2014-2017	Santi Warwati Simanjuntak, Herianto Sipayung, Annisa Nauli Sinaga, Jaka Permana, Thomas Firdaus Hutahaena (2019)	Struktur modal, NPM, CR, PER. Return Saham	Uji Asumsi Klasik, koefisien determinan, uji f, dan uji t	Empat variabel bebas yaitu struktur modal, NPM, CR, PER berhasil membuktikan secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Return Saham.
2	Pengaruh rasio keuangan	Farda Eka Septiana dan	ROA, DER, CR,	Uji asumsi klasik, koefisien	Berdasarkan data yang dikumpulkan

	n terhadap Return Saham pada perusaha an manufakt ur	Aniek Wahyuati (2016)	TATO, PER	determinan, uji f, analisis regresi linier berganda, uji t	dan diuji mempunyai pengaruh kondisi fundamental, variabel ROA, TATO dan PER tidak berpengaruh terhadap Return Saham. Sedangkan variabel DER dan CR memiliki pengaruh terhadap Return Saham.
3	Analisis faktor- faktor yang mempen garuhi Return saham. Study kasus pada perushaa n sub	Nesa Anisa (2015)	ROA, CR , DER, PE R, PBV	Regresi berganda, uji f, dan koefisien determinan.	Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa ROA, DER berpengaruh signifikan terhadap Retrun Saham. Sedangkan variabel CR, PER, dan PBV tidak

	sektor Automotive and components yang terdaftar di BEI pada periode 2010- 2014.				berpengaruh signifikan terhadap Return saham.
4	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas , dan Profitabilitas terhadap Return Saham	I G. K. A. Ulupui (2015)	CR,DER ,TATO, ROA	Uji F dan Uji Statistik t	Pada hasil analisis model pertama diperoleh hasil CR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Pada model kedua variabel DER berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Return Saham. Pada model ketiga ini

					variabel TATO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham.
5	Pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pasar, firm size, tingkat suku bunga, nilai tukar terhadap Return Saham. Studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman	Rita Rosiana, Wulan Retnowati, dan Hendro (2014)	ROE,PBV,Firm Size, SBI, TATO, dan Nilai Tukr.	Uji asumsi klasik, analisis regres berganda, analisis determinab, dan uji t.	Empat variabel bebas ROE, PBV,Firm Size, dan SBI tidak berpengaruh terhadap Return Saham. Sedangkan variabel TATO dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Return Saham.

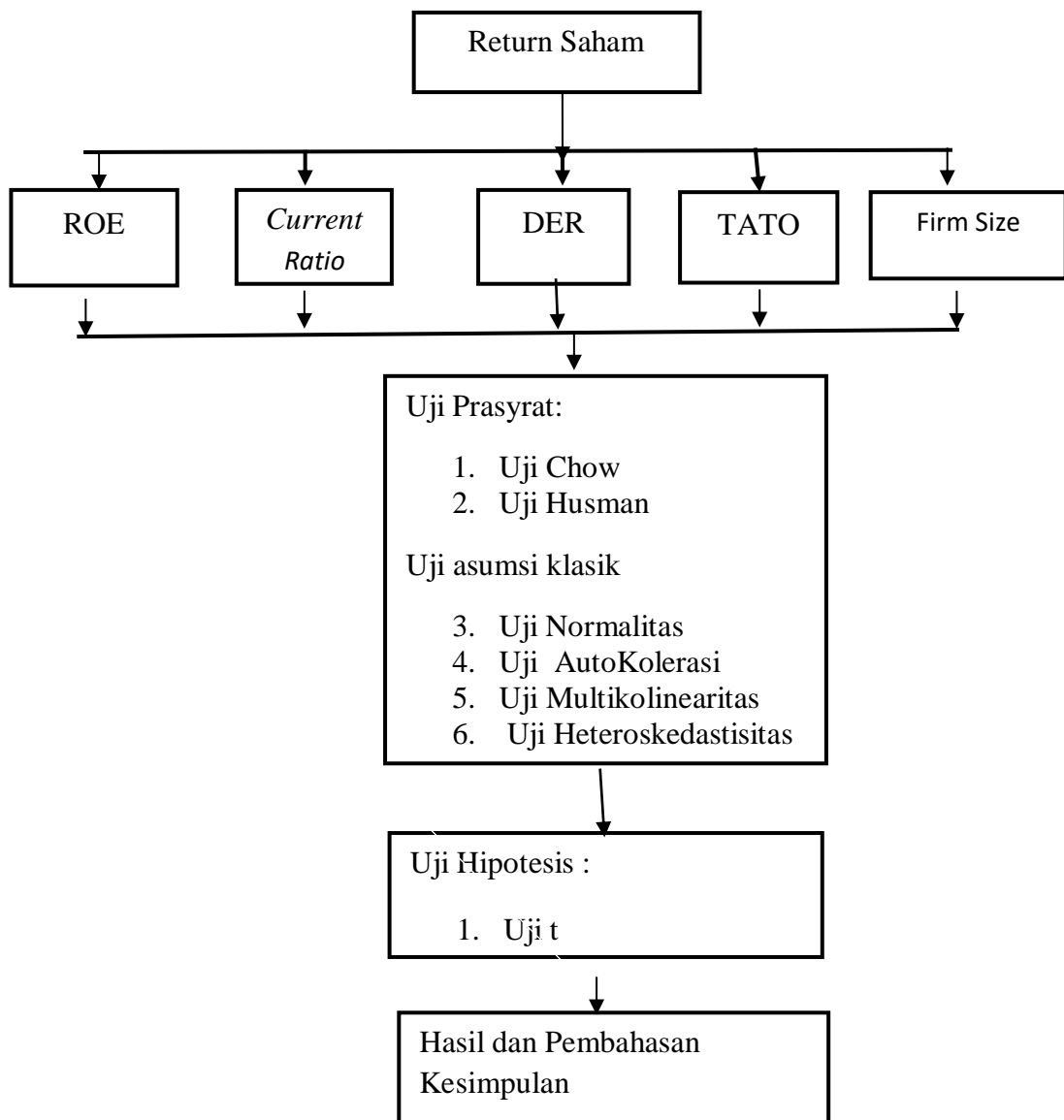
	di BEI periode 2008-2011				
6	Pengaruh DER,ROE,Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Return Saham perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar diBEI periode 2007-2012	Tri Oktiar (2014)	DER, ROE, Tingkat Suku Bunga, Inflasi	Uji asumsi klasik, analisis regresi, uji determinan, uji f.	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh variabel DER, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap Return Saham. Sedangkan variabel ROE berpengaruh positif terhadap Return Saham.
7	Pengaruh Return On Asset	Reynard Valiantino	ROA,CR,ROE,DER,EPS.	Uji Asumsi Klasik, Uji F,Uji T, Uji	Pada hasil analisis Uji t diperoleh hasil

	(ROA,C R,ROE, DER,EP S) Terhadap Harga Saham	dan Lana Sularto (2013)	Harga Saham.	Koefisien Determinan, Regresi Berganda	variabel ROA,DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel CR,ROE,EPS berpengaruh terhadap harga saham. Pada model kedua dengan Uji F semua variabel indepen yaitu ROA,CR,ROE, DER,EPS diperoleh hasil dapat mempengaruhi Harga Saham sebagai variabel Dependen.
--	--	-------------------------------	-----------------	---	--

2.5 Kerangka Pemikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaiberikut; *Return Saham* sebagai variabel Dependen, sedangkan ROE,CR,DER, TATO dan Firm Size sebagai variabel Independen.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikir



2.6 Hipotesis Umum

Hipotesis umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Diduga ROE berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₂ : Diduga *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₃ : Diduga DER berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₄ : Diduga TATO berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₅ : Diduga *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama penelitian *kuantitatif* adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap pada fenomena yang dikaji daripada memericinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Analisis *kuantitatif* menurut Sugiyono (2009:13) adalah suatu analisis data yang dilandaskan pada filsafat positivisme yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif. Dari ketiga jenis penelitian tersebut yang digunakan adalah asosiatif. Asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media. Yang bersumber dari www.idx.co.id, www.finance.yahoo.com dan www.sahamok.com.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ada beberapa metode pengumpulan data dalam harian (Rama Sugi Yanto, 2018), antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan

a. Observasi

Yaitu cara untuk mengumpulkan data penelitian. penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengadakan penelitian secara langsung di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan observasi pasif yaitu penelitian mengamati tapi tidak terlibat secara langsung pada kegiatan tersebut. Dan pada penelitian ini menggunakan observasi pasif yang dimana hanya mengamati laporan keuangan yang ada di Idx.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara menyalin atau mengambil data-data dari catatan dan dokumentasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengambil data-data dari idx.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dalam harian (Edi Pranyoto, 2019:48). Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Sampel

Sampel dalam penelitian merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2010:118). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada table 3.1

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018	51
2.	Menerbitkan data perusahaan yang lengkap, laporan keuangan tahun 2016 sampai 2018	35
3.	Menerbitkan harga saham dalam Rupiah pada tahun 2016 sampai 2018	11
4.	Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian	11

Sumber : Rama Sugi Yanto, 2018 (data diolah)

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 99) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa saja yang bisa menjadi perhatian suatu titik pada sebuah penelitian. Variable penelitian dapat dilihat pada gambar table 3.2

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Indicator
1.	Y = Return Saham	Dimana hasil yang di peroleh dari investor dengan melakukan investasi dengan menghitung adanya selisih pada harga saham periode berjalan dengan periode	$RS = \frac{P_{t+1} - P_1}{P_1}$ <p>RS = Return Saham</p> <p>$P_{t+1} - P_1$ = Selisih harga saham tahun ini dengan tahun sebelumnya.</p>

		sebelumnya yang dimana mengabaikan deviden.	P_1 = harga saham sebelumnya.
2.	$X_1 = ROE$	Rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur pengembalian atas investasi pemegang saham	$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal} \times 100\%$
3.	$X_2 =$ <i>Current</i> <i>Rasio</i>	Rasio yang menunjukkan likuiditas suatu perusahaan yang dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.	$CR = \frac{Aktiva\ lancar}{Utang\ Lancar}$
4.	$X_3 = DER$	Rasio dihitung dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas perusahaan.	$DER = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$
5.	$X_4 = TATO$	Rasio yang digunakan untuk melihat return yang ada di perusahaan itu dalam keadaan stabil atau dalam keadaan meningkat.	$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$
6.	$X_5 = Firm$ size	Rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan	Ukuran perusahaan = Log (Total Aktiva)

		untuk mendapatkan hasil laba meningkat, maka otomatis harga saham juga akan meningkat.	
--	--	--	--

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009) metode analisis data merupakan pembagian data berdasarkan variabel, metabelasi data berdasarkan variabel, menyiapkan data setiap variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian menggunakan analisis regresi berganda dan alat analisis yang digunakan adalah aplikasi **Software Eviews 8**.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah data yang merupakan data gabungan antara data *cross section* dan data *time series* (Widarjono, 2013).

Model persamaan yang digunakan dalam regresi berganda data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 ROE_{it} + \beta_2 Current\ Ratio_{it} + \beta_3 DER_{it} + \beta_4 TATO_{it} + \beta_5 FIRM\ SIZE_{it} + e_{it}$$

Dimana :

Y : Return Saham

α : Koefisien Konstanta

X₁ : ROE

X₂ : *Current Ratio*

X₃ : DER

X₄ : TATO

X_5 : FIRM SIZE

e : Variabel diluar model

Regresi dengan data panel harus memilih beberapa model pendekatan yang tepat untuk mengestimasi data panel yaitu pendekatan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

Penjelasan dari berapa model pendekatan diatas adalah:

3.6.1 Pendekatan Model *Common Effect*

Pendekatan common effect adalah pendekatan yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, yaitu dengan mengkombinasikan antara data *cross section* dan data *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) (Edi Pranyoto,2019).

3.6.2 Pendekatan Model *Fixed Effect*

Pendekatan model *Fixed Effect* merupakan adanya asumsi perbedaan antara objek meskipun menggunakan koefisien regresor yang sama. *Fixed Effect* maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula dengan koefisien regresornya.

3.6.3 Pendekatan Model *Random Effect*

Pendekatan model *Random Effect* adalah untuk mengatasi kelemahan dari model *Fixed Effect*. Perbedaan antara individu dan antara waktu diakomodasikan lewat error. Karena adanya korelasi antara variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model random effect menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) (Edi Pranyoto, 2019).

3.6.4 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam pengeolahan regresi data panel terlebih dahulu harus memilih model estimasi yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pemilihan model dapat dilakukan dengan uji chow dan uji hausman (Edi Pranyoto, 2019), penjelasnyan sebagai berikut:

3.4.4.1 Uji Chow

Chow test atau likelihood ratio test adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dalam pengambilan keputusan jika:

- a. Nilai prob. $F <$ batas kritis, maka H_0 ditolak atau memilih *fixed effect* dari pada *common effect*.
- b. Nilai prob. $F >$ batas kritis, maka H_0 diterima atau memilih *common effect* dari pada *fixed effect*.

3.4.4.2 Uji Hausman

Merupakan pengujian statistic untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini dalam melakukan pengambilan keputusan jika dilakukan sebagai berikut:

- a. Nilai *chi squares* hitung $>$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf nyata, maka H_0 ditolak atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*.
- b. Nilai *chi squares* hitung $<$ *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf nyata, maka H_0 diterima atau memilih *radom effect* dari pada *fixed effect*.

3.6.5 Uji Asumsi Klasik

3.6.5.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji data yang diperoleh untuk melihat normal atau tidak. Model regresi yang baik akan memiliki nilai residu yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque – Bera (JB). Uji JB ialah untuk menguji normalitas sampel besar. Dimana nilai JB yang mengikuti Chi-square dengan 2 df. Maka nilai JB selanjutnya dapat dihitung signifikannya sebagai berikut.

H_0 : *residual terdistribusi normal*

H_a : *residual tidak terdistribusi normal*

3.6.5.2 Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), masalah autokorelasi diuji dengan Durbin – Watson dengan rumu (Gujarat 2003).

Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan

Kriteria	Keputusan
$0 < dw < dl$	Ada Autokorelasi Positif
$dl < dw < du$	Tidak ada Keputusan
$4 - dl < dw < 4$	Ada Autokorelasi Negatif
$4 - du < dw < 4 - dl$	Tidak ada Keputusan

$du < dw < 4 - du$	Tidak ada Autokorelasi
--------------------	------------------------

Keterangan : du (durbin Wason upper), dl (durbin Watson lower),

Kriteria keputusan :

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien outokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lowerbound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti da autokolerasi positif
- Bila nilai DW lebih besar daripada (4 - dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti da autokolerasi negatif.

3.6.5.3 Uji Multikolinearitas

Merupakan untuk mengetahui apakah tedapat korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam model yang diguakan. Apabila trdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satu diantaranya dieliminasi (dikeluarkan) dari model regresi berganda atu menambahkan variabel bebasnya. Korelasi antara variabel bebas dapat dideteksi dengan meggunakan *Variance Inflansi Factor* (VIF), menurut Santoso (2008 : 281). Jika angka *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 dapat dikatakan tidak dapat gejala Multikolinearitas. Jika sebaliknya apabila angka *tolerance* > 0,1 dan VIF > 10 dapat dikatakan dapat gejala Multikolinearitas.

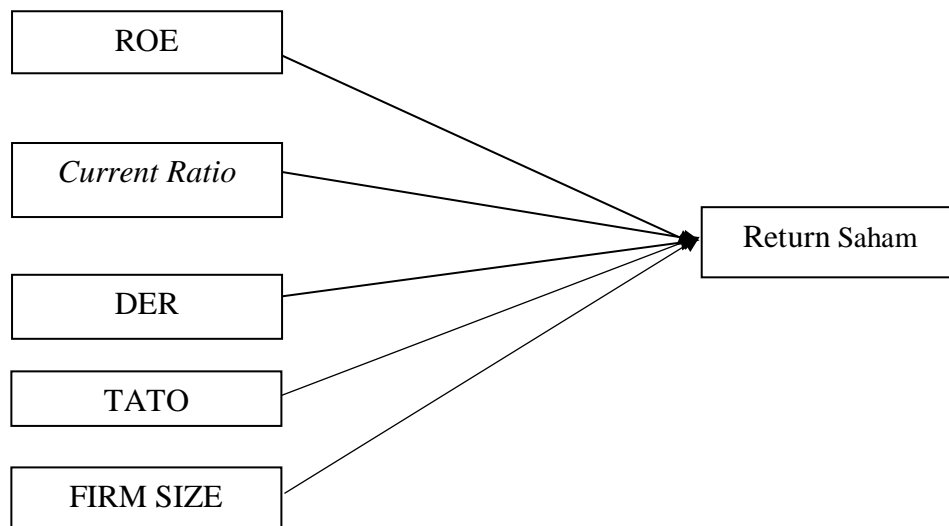
3.6.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varia residual dari satu pengamatan ke pegamatan yag lain. Masalah heteroskedastistas terjadi ketika

penyebaran tersebut tidak seimbang atau tidak ketika varians dari distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan atau variabel independen. Untuk menguji terjadinya heteroskedastisitas digunakan uji Glatser. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7 Kerangka Hipotesis

kerangka hipotesis dapat dilihat pada gambar 3.3



Gambar 3.4 Kerangka Hipotesis

Sumber Farda Eka Septiani dan Aniek Wahyuati ,2016 (data diolah)

3.8 Pengujian Hipotesis

H_{01} : Diduga *ROE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H_1 : Diduga *ROE* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H_{02} : Diduga *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*

H₂ : Diduga *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₀₃ : Diduga *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₃ : Diduga *DER* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₀₄ : Diduga *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₄ : Diduga *TATO* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₀₅ : Diduga tidak Firm Size berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H₅ : Diduga Firm Size berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

3.9 Teknik Pengujian Hipotesis

3.9.1 Uji Statistik t, atau Uji Parsial atau Individual digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Regresi berganda $Y_{it} = a + b_1X_{it} + b_2X_{it} + \dots + b_kX_k$. Variabel bebas akan berpengaruh tidak nyata apabila nilai koefisiennya sama dengan nol, sedangkan variabel bebas akan berpengaruh nyata apabila nilai koefisiennya tidak sama dengan nol. Hipotesis lengkapnya adalah sebagai berikut : (Suharyadi, Purwanto S.H., 2013 : 228).

$$H_0 : B_1 = 0 \qquad H_1 : B_1 \neq 0$$

$$H_0 : B_2 = 0 \qquad H_1 : B_2 \neq 0$$

Menentukan nilai t hitung, Nilai t hitung untuk koefisien b_1 dan b_2 dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b-B}{sb}$$

Nilai t hitung untuk b_1 ,

$$t \text{ hitung} = \frac{b_1 - B_1}{sb_1}$$

Nilai t hitung untuk b_1 ,

$$t \text{ hitung} = \frac{b_2 - B_2}{sb_2}$$

Metode pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi dua, sebagaiberikut:

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak jika signifikasi $t > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$
- b. H_0 ditolak dan H_a diterima jika signifikasi $t < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan merupakan perusahaan yang masuk dalam *sampel* penelitian pada periode tahun 2016 sampai 2018. Berikut deskripsi perusahaan yang masuk dalam penelitian ini.

4.1.1 PT Chitose Internasional Tbk

Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1979. Kantor pusat dan pabrik Chitose berlokasi di Jln. Industri III No. 5 Leuwigajah, Cimahi 40533 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Chitose Internasional Tbk adalah PT Tritirta Inti Mandiri, dengan persentase kepemilikan sebesar 68,43%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CINT adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furnitur yang meliputi: folding chair; folding chair+memo; hotel, banquet & restaurant; working & meeting; school education dan hospital items (ranjang rumah sakit dan perlengkapannya) dengan merek utama "Chitose, Uchida dan Yamato". Pada tanggal 17 Juni 2014, CINT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CINT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp330,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juni 2014.

4.1.2 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Perusahaan bernama PT WILMAR CAHAYA INDONESIA Tbk., adalah suatu Perseroan Terbatas yang berkedudukan hukum di Kabupaten Bekasi dengan alamat kantor pusat di Jalan Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17550 – Propinsi Jawa Barat – Republik Indonesia; Telepon: 021 – 898 30003, 898 30004, Fax: 021 – 893 7143. Sesuai dengan Anggaran Dasar, Perusahaan bergerak di bidang industri antara lain minyak nabati yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas; usaha bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari, berdagang sebagai grosir, distribusi, leveransir, eceran dan lain-lain. Perusahaan memiliki kantor cabang dan pabrik yang beralamat di Jl. Khatulistiwa Km. 4,3 Batulayang, Pontianak 78244 – Kalimantan Barat. Pabrik Cikarang difokuskan untuk memproduksi Specialty Fats, sedangkan Pabrik Pontianak difokuskan untuk memproduksi Cooking Oil. Selain itu Perusahaan juga memiliki kantor perwakilan di Jakarta dengan alamat di Multivision Tower, Jakarta Selatan.

4.1.3 Kedaung Indah Can Tbk

Kedaung Indah Can Tbk (KICI) didirikan tanggal 11 Januari 1974 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 1974. Kantor pusat KICI berdomisili di Jalan Raya Rungkut No.15-17, Surabaya 60293 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kedaung Indah Can Tbk adalah PT Kedawung Subur (pengendali) (43,62%), DK Lim & Sons Investment Pte. Ltd. (pengendali) (31,40%) dan UOB KayHian Pte Ltd (8,04%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KICI meliputi industri peralatan dapur dari logam dan produk sejenis serta industri kaleng dan produk sejenis. Produk-produk yang dihasilkan KICI adalah alat rumah tangga berlapis enamel dan kaleng untuk kemasan (biskuit, bedak, dan lain lain). Pada tanggal 07 Oktober 1993, KICI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan

Penawaran Umum Perdana Saham KICI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Oktober 1993.

4.1.4 Kalbe Farma Tbk

Berdiri pada tahun 1966, Kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi and Logistik (kontribusi 30%). Kalbe Farma juga merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp79,2 triliun dan nilai penjualan Rp20,2 triliun di akhir 2017. Selama lebih dari 40 tahun sejarah Kalbe, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya. Pada tahun 1992, melalui Yayasan Pendidikan Kalbe, Kalbe Farma mendirikan STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Kalbe, yang akhirnya pada tahun 2009 berubah nama menjadi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbe. Tahun 2011, STIE Supra, STMIK Supra dan ITBK melebur menjadi satu dan berubah nama menjadi Kalbis Institute. Dalam operasionalnya Kalbis Institute bekerja sama dengan Bina Nusantara.

4.1.5 Langgeng Makmur Industri Tbk

PT Langgeng Makmur Industri Tbk (“Perseroan”) memulai usaha komersialnya pada tahun 1976 dengan memproduksi peralatan rumah tangga dari plastik. Perseroan memperluas usahanya dengan memproduksi peralatan dapur dari aluminium pada tahun 1980, kemudian pipa PVC pada tahun 1987 dan karung plastik pada tahun berikutnya. Perseroan didirikan

berdasarkan Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968, yang diubah dengan Undang-undang No. 12 tahun 1970, berdasarkan Akta Notaris Kho Boen Tian, S.H., No. 40 tanggal 30 Nopember 1972 yang kemudian diubah dengan akta dari notaris yang sama No.3 tanggal 7 Januari 1976 mengenai perubahan nama Perseroan dari PT Langgeng Jaya Plastic Industry Ltd., menjadi PT Langgeng Makmur Plastic Industry Ltd. Akta pendirian beserta perubahannya ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A 5/39/11 tanggal 24 Januari 1976, serta diumumkan dalam Berita Negara No. 62 Tambahan No. 706 tanggal 4 Agustus 1987.

4.1.6 Martina Berto Tbk

Martina Berto didirikan pada tahun 1977 oleh Dr (H.C.) Martha Tilaar, (Alm) Pranata Bernard, dan Theresa Harsini Setiady, yang merupakan pendiri Kalbe Group. Pada tahun 1981, perusahaan mendirikan pabrik modern pertama di Jalan Pulo Ayang No 3, Kawasan Industri Pulogadung, Pulo Gadung, Jakarta Timur yang memproduksi kosmetik dan jamu dengan merek dagang "*Sariayu Martha Tilaar*" untuk pertama kalinya. Pada tahun 1986, Perusahaan mendirikan pabrik modern kedua di Jalan Pulo Kambing, Kawasan Industri Pulogadung ("Pabrik Pulo Kambing"). Pada tahun 1996, PT Martina Berto menjadi pabrik kosmetika pertama di Indonesia yang mendapatkan sertifikat mutu ISO 9001. Pada tahun 1999, PT Martina Berto membeli saham Kalbe Group, dan sejak saat itu Kalbe Group sepenuhnya berada di bawah manajemen Martha Tilaar Group. Pada rentang tahun 2001 sampai dengan 2009, PT Martina Berto menambahkan merek-merek baru di segmen pasar berbeda, yaitu *Professional Artist Cosmetics* (PAC), *Dewi Sri Spa*, *Jamu Garden* dan sebagainya. Sejumlah produk Martina Berto kemudian mulai diekspor ke pasar baru di Eropa (Yunani dan Ukraina) dan Asia (Jepang, Hong Kong dan Taiwan). Untuk mendukung dan merebut pangsa pasar Internasional, pada tahun 2010, Martina Berto

meluncurkan toko ritel baru, Martha Tilaar Shop (MTS), di luar Indonesia. Perseroan juga mendirikan anak perusahaan Eastern Beautypelago Pte Ltd di Singapura untuk mengoperasikan Martha Tilaar Shop (MTS) di Singapura dan luar Indonesia. Pada tahun 2011, Martina Berto mencatatkan Saham perdananya di Bursa Efek Indonesia dengan kode ticker BMTO.

4.1.7 Merck Tbk

PT Merck Tbk., adalah salah satu perusahaan farmasi yang masih bertahan di Indonesia, yang kali ini akan saya bahas perihal organisasi dan manajemen dalam internal organisasinya. PT Merck Tbk adalah sebuah perusahaan manufaktur farmasi multinasional di Indonesia. Struktur organisasi yang diusung adalah Lini, Fungsional, dan Staff karena organisasinya yang besar dan jumlah karyawan yang banyak. Selain menjalankan fungsinya sebagai organisasi niaga, PT Merck Tbk juga berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dengan program CSR (*Corporate Social Responsibility*). PT Merck Tbk memiliki peran strategis bagi Grup Merck, yakni sebagai hub produksi untuk kawasan Asia Tenggara. Perusahaan induk PT Merck Tbk, Merck KGaA, yang berkantor pusat di Darmstadt, Jerman, adalah sebuah perusahaan milik keluarga yang memiliki jaringan operasi di 66 negara serta didukung oleh 39.000 karyawan. Sebagai afiliasi dari Merck KGaA di Darmstadt, Jerman, PT Merck Tbk berkedudukan di Indonesia dan berlokasi di Jl. TB Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur, didirikan sebagai perusahaan penanaman modal asing (PMA). Pembahasan di bawah ini akan dimulai dengan sejarah singkat PT Merck Tbk. Merck KGaA merupakan perusahaan farmasi dan kimia tertua di dunia. Berdiri mulai tahun 1668 di Jerman. Di Indonesia, PT Merck Tbk mulai didirikan pada tahun 1970.

4.1.8 Mustika Ratu Tbk

Didirikan pada tanggal 14 Maret 1978, PT Mustika Ratu Tbk. (Perseroan) merupakan perusahaan kosmetik dan Jamu Modern tradisional ternama di Indonesia. Berdiri pertama kali dengan nama PT Mustika Ratu, Perseroan memiliki reputasi dan keahlian yang sangat baik dalam pengembangan produk-produk kecantikan dan jamu kesehatan tradisional. Kegiatan usaha Perseroan dimulai pada tahun 1978. Perseroan telah tercatat di Bursa sejak tahun 1995. Sejarah panjang PT Mustika Ratu Tbk merupakan home industry yang didirikan oleh Ibu BRA Mooryati Soedibyo pada tahun 1975 yang dimulai dari dalam garasi kediaman Ibu BRA Mooryati Soedibyo. Usaha tersebut semakin lama semakin berkembang menjadi sebuah Perseroan. Perseroan yang didirikan di Jakarta yang ber domisili di Jalan Gatot Subroto Kav. 74-75, dengan nama PT Mustika Ratu, Berdasarkan Akta Pendirian No. 35 tanggal 14 Maret 1978. Dengan menerapkan strategi yang kokoh dan kinerja terarah, kini Perseroan telah berkembang dan dikenal sebagai perusahaan kosmetika dan jamu tradisional terdepan di tanah air. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan serta mewujudkan visinya sebagai Perusahaan Kosmetik dan Jamu Alami berteknologi Tinggi terbaik Di Indonesia, Perseroan mendapatkan persetujuan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal serta melakukan penawaran umum perdana dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Jakarta yang sekarang telah berganti nama menjadi PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 1995.

4.1.9 Multi Bintang Indonesia Tbk

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri minuman bir di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan dengan nama NV Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen pada tanggal 3 Juni 1929 di Medan, Sumatera Utara. Produsen bir ini awalnya memulai operasionalnya di sebuah pabrik yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Pada tahun 1936, saham mayoritas perusahaan ini dipegang oleh salah satu perusahaan pembuat bir terkemuka

bernama Heineken NV. Pada tahun yang sama perusahaan juga memindahkan kantor pusat di Surabaya. Perusahaan mulai berganti nama menjadi Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen Maatschappij NV sejak tahun 1951. Nama PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mulai dipakai secara resmi oleh perusahaan sejak tahun 1982. Selain itu, perusahaan juga berkembang dengan bantuan anak perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Niaga yang telah berkontribusi dalam distribusi ke semua kota besar yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat ini, Multi Bintang Indonesia merupakan salah satu anggota dari jaringan industri bir Asia Pasifik yakni Asia Pacific Breweries Limited (APB). APB ini juga merupakan jaringan regional dari Heineken yang berpusat di Singapura.

4.1.10 Pyridam Farma Tbk

PT. Pyridam Farma Tbk (IDX: PYFA) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan farmasi. Perusahaan ini memiliki lebih dari 100 produk dalam bentuk tablet, kaplet, kapsul, sirup krim, dan salep. Selain itu, Pyridam juga memproduksi produk resep seperti penisilin dan non-penisilin antibiotik, anti-TBC, dan obat penghilang rasa sakit, serta produk non-resep produk vitamin, pencegah flu dan batuk, dan antipiretik. Beberapa produk luar negeri juga dipasarkan oleh Pyridam, seperti produk dari perusahaan RP Scherer Holding Pty Ltd, Pty Technoplas dan Medvet Science Pty Ltd. Perusahaan ini memiliki sebuah divisi khusus untuk memasarkan produk pasokan medis yang meliputi reagen laboratorium dan peralatan medis sekali pakai. Pyridam didirikan pada tahun 1976 oleh Sarkri Kosasih dan Kartini Raharjo. Nama Pyridam terinspirasi oleh fenomena Piramida - salah satu keajaiban tertua di dunia. Pyridam dimulai dengan mendistribusikan obat-obatan hewan.

4.1.11 Wismilak Inti Makmur Tbk

Wismilak merupakan industri rokok terkemuka Indonesia yang menghasilkan sekitar tiga milyar batang sigaret kretek tangan, sigaret kretek mesin dan cerutu. Didirikan pada tahun 1962, saat ini Wismilak memiliki 20 kantor cabang, 4 stock points dan 29 agents yang tersebar di seluruh pulau besar Indonesia. Wismilak meraih sukses dengan ekuitas premium, manajemen berpengalaman lebih dari 50 tahun, kapabilitas keuangan yang solid dan tumbuh pesat, serta pasar rokok Indonesia yang menjanjikan. PT Wismilak Inti Makmur Tbk merupakan holding company dari PT Gelora Djaja (produsen) dan PT Gawih Jaya (distributor). Dengan perjalanan usaha selama lebih dari 50 tahun, Wismilak terus berkembang sebagai perusahaan modern dengan terus mengembangkan teknologi, sumber daya manusia dan upaya pemasarannya, guna mempertahankan posisinya sebagai industri terkemuka.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam penelitian ini perlu melakukan perhitungan menggunakan uji sebagai berikut:

4.2.1.1 Uji Chow Test

Uji Chow Test dilakukan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara CE (*Common Effect*) dan FE (*Fixed Effect*).

Tabel 4.1

Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f	Pr
Cross-section F	56.94460	(5,44)	0.3067
Cross-section Chi-square	45.35596	5	0.1076

Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahawa nilai Prob. Cross-section F sebesar 0,3067 yang nilainya $> 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahawa model CE lebih tepat dibandingkan dengan model FE.

4.2.1.2 Uji Hausman Test

Uji Hausman Test dilakukan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara FE (*Fixed Effect*) dan CE (*Common Effect*).

Tabel 4.2

Hasil Uji Husman Test

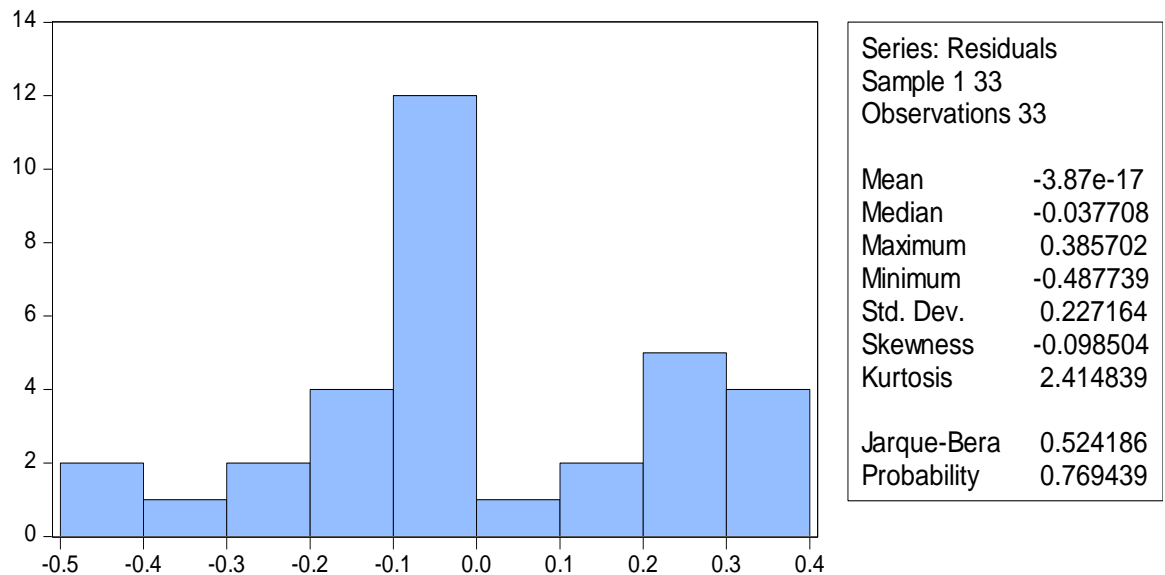
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section Random	4.355966	5	0.4045

Sumber : Data Diolah (Hasil Output Eviews)

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahawa nilai Prob. Cross-section F sebesar 0,4045 yang nilainya $> 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahawa model CE lebih tepat dibandingkan dengan model FE.

4.2.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui, bahwa uji t mengasumsikan akan nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada du acara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak dengan cara menganalisis grafik dan uji statistic (Imam Ghozali, 165).

Tabel 4.3**Hasil Uji Normalitas**

Sumber : Hasil Output Eviews

Hasil yang diperoleh berdasarkan dari nilai Jarque-Bera sebesar 0.524186 dan nilai probability sebesar 0.769439 yang dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan residual terdistribusi normal dapat diterima.

4.2.1.4 Uji AutoKorelasi

Uji autokorelasi guna untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan-pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode-1 sebelumnya. Uji autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini akan timbul karena adanya kesalahan-pengganggu yang tidak bebas dari satu observasi dengan observasi lainnya. Pada jenis data panel masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. (Imam Ghazali,2013,137-138).

Dalam menganalisis adanya autokolerasi dengan uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk uji autokolerasi tingkat 1 dan mensyaratkan harus ada konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokolerasi

Durbin-Watson stat	1.854267
--------------------	----------

Sumber : Hasil Output Eviews

Hasil output menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.854267 nilai DW sebesar 1,854 akan dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan menggunakan level signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 33 dan variabel independen 5 maka diperoleh (dL)1.1270 dan nilai (dU) 1.8128 . Nilai DW sebesar 1.854267 dimana pengambilan keputusan menunjukkan kriteria keputusan sebagai berikut ($du < dw < 5 - du$) atau ($1.8128 < 1.854267 < 5 - 1.854267$), maka koefisien korelasi sama dengan nol. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokolerasi.

4.2.1.5 Uji MultiKolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika asumsi klasik terpenuhi, maka uji estimasi regresi dengan OLS akan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi multikolinearitas hanyalah kesulitan untuk mendapatkan koefisien dengan standard error yang kecil (Imam Ghazali, 77-78). Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor*, kedua alat ukur ini untuk menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dapat dianalisis oleh variabel independen lainnya. Nilai

umum yang dipakai dalam menunjukkan adanya multikolinearitas adalah Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan VIF > 10 .

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

MODEL	Centered VIF
ROE	1.000000
CR	-0.494847
DER	0.643870
TATO	0.078238
FIRM SIZE	-0.871601

Sumber : Hasil Output Eviews

Berdasarkan perhitungan diatas nilai VIF terlihat tidak ada yang diatas nilai 10 (nilai VIF berkisar antara -0.871601 sampai 1.000000) yang berarti secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas.

4.2.1.6 Uji Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas umumnya terjadi pada jenis data cross section dari pada time series. Pada jenis data cross section biasanya kita berhubungan dengan anggota populasi pada satu waktu tertentu. Heteroskedastisitas tidak menimbulkan estimator (koefisien variabel independen) menjadi biasa karena residual bukan komponen menghitungnya. Namun menyebabkan estimator jadi tidak efisien dari model regresi menjadi bias sehingga menyebabkan nilai t statistic dan f hitung bias (misleading). Dampak yang akan ditimbulkan dalam melakukan pengambilan kesimpulan statistik untuk pengujian hipotesis menjadi tidak valid.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heterosdastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.511779	0.289505	1.767771	0.7884
ROE	-5.95E-06	2.24E-06	-2.661016	0.3130
CR	0.039654	0.016705	2.373692	0.6250
DER	0.076150	0.072152	1.055403	0.3006
TATO	0.080399	0.031633	2.541597	0.2171
FIRM_SIZE	-0.051183	0.022951	-2.230082	0.5343

Sumber : Data Diolah (Hasil output Eviews)

Hasil pada output menunjukkan bahwa semua variabel diatas 0,05 yang menyatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa uji Gleser mengindikasikan tidak adanya heteroskedetisitas dalam model ini.

4.2.2 Hasil Uji Analisis Data

4.2.2.1 Regresi Linear Berganda (OLS)

Tujuan dari menganalisis regresi adalah tidak hanya mengestimasi nilai b_1 dan b_2 , tetapi juga ingin menarik kesimpulan nilai yang benar dari b_1 dan b_2 . Oleh karena itu untuk mengetahui asumsi tentang nilai X dan nilai kesalahan e (error) sangatlah penting untuk mengestimasi dan interprestasi terhadap regresi.

Tabel 4.6**Uji Parsial (uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.042668	0.633490	-1.645912	0.1114
ROE	3.30E-06	4.90E-06	0.673049	0.5066
CURRENT_RATIO	-0.017692	0.036555	-0.483995	0.6323
DER	0.085979	0.157883	0.544575	0.5905
TATO	0.061962	0.069219	0.895152	0.3786
FIRM_SIZE	0.086888	0.050221	1.730109	0.0950
Adjusted R-squared	0.011231			
S.E. of regression	0.247305			

Sumber : Hasil Output Eviews

Return saham = $-1.042668 + 3.30E-06 \text{ ROE} - 0.017692 \text{ Current ratio} + 0.085979 \text{ DER} + 0.061962 \text{ TATO} + 0.086888 \text{ Firm_Size} + e$

Berdasarkan kesimpulan diatas adalah serbagaiberikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1.042668 maka variabel ROE, Current Ratio, DER, TATO, dan Firm Size akan mengalami kenaikan tingkat Return Saham sebesar -1.042668 .
2. Nilai koefisien ROE variabel X_1 $3.30E-06$ dan bertanda positif. Maka hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan ROE sebesar 1 satuan maka variabel Return Saham akan naik sebesar $3.30E-06$ dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Nilai koefisien Current Ratio variabel X_2 -0.017692 dan bertanda negatif. Maka hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Current Ratio sebesar 1 satuan maka variabel Return Saham akan turun sebesar

-0.017692 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Nilai koefisien DER variabel X_3 0.085979 dan bertanda positif. Maka hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan DER sebesar 1 satuan maka variabel Return Saham akan naik sebesar 0.085979 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Nilai koefisien TATO variabel X_4 0.061962 dan bertanda positif. Maka hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan TATO sebesar 1 satuan maka variabel Return Saham akan naik sebesar 0.061962 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
6. Nilai koefisien Firm Size variabel X_5 0.086888 dan bertanda positif. Maka hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Firm Size sebesar 1 satuan maka variabel Return Saham akan naik sebesar 0.086888 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.3 Hasil Analisis

Berdasarkan nilai uji Statistik t atas variabel *ROE* dengan nilai koefisien beta sebesar $3.30E-06$ dan nilai t hitung sebesar 0.673049 dengan nilai probabilitas $(0.5066) 50,66 > (0.05) 5\%$. *ROE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Retrun Saham*. Kemudian pada nilai uji Statistik t atas variabel *Current Ratio* dengan nilai koefisien beta sebesar -0,017692 dan nilai t hitung sebesar -0,483995 dengan nilai probabilitas $(0,6323) 63,23 > (0.05) 5\%$. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Retrun Saham*. Pada nilai uji Statistik t atas variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai koefisien beta sebesar 0,085979 dan nilai t hitung sebesar 0,544575 dengan nilai probabilitas $(0,5905) 59,05 > (0.05) 5\%$. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Retrun Saham*. Dari nilai uji Statistik t atas variabel *Total Asset Turn Over* dengan nilai koefisien beta sebesar 0,61962 dan nilai t hitung sebesar 0,895152 dengan nilai probabilitas $(0,3786) 37,86 > (0.05) 5\%$. *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap

Retrun Saham. Dan pada nilai uji Statistik t atas variabel *Firm Size* dengan nilai koefisien beta sebesar 0,086888 dan nilai t hitung sebesar 1,730109 dengan nilai probabilitas (0,0950) $9,50 > (0.05) 5\%$. *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Retrun Saham*.

Dari kelima variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi ternyata semuanya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* hal ini dari nilai probabilitas kelima variabel independen lebih dari $> 0,05$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel *Return Saham* tidak dipengaruhi oleh *ROE*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Firm Size*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh ROE terhadap Return Saham

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 hasil uji-T, diketahui T_{hitung} untuk *ROE* adalah sebesar 0,673049 sedangkan T_{tabel} sebesar 2,201 ($df=11$ dan $\alpha=5\%$), maka dapat dikatakan bahwa variabel $T_{hitung} ROE < T_{tabel}$ dengan probabilitas signifikan sebesar 0,5066 lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara parsial *ROE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Secara teori *ROE* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* adalah karena tujuan utama investor untuk pembelian saham untuk spekulasi dan bukan untuk berinvestasi, tetapi apabila investor memiliki informasi lebih tentang perusahaan yang diinginkan maka investor akan mengalokasikan sebagian besar investasi saham-sahamnya ke perusahaan yang menghasilkan laba atau kinerja yang bagus atau memuaskan. Selain itu investor juga menilai perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang diperoleh. Maka dengan begitu fenomena

yang saya angkat dalam penelitian ini terjawab dan sejalan dengan penelitian Rita Rosiana, Wulan Retno Wati dan Hendro (2014) yang menyatakan bahwa *ROE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Oktiar (2014) yang menyatakan bahwa *ROE* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

4.4.2 Pengaruh Current Ratio terhadap Return Saham

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 hasil uji-T, diketahui T_{hitung} untuk *Current Ratio* adalah sebesar -0,483995 sedangkan T_{tabel} sebesar 2,201 (df=11 dan $\alpha=5\%$), maka dapat dikatakan bahwa variabel $T_{hitung} \text{ Current Ratio} < T_{tabel}$ dengan probabilitas signifikan sebesar 0,6323 lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Karena asset lancar yang bernilai cukup besar disominasi oleh piutang tak tertagih dalam jangka waktu yang panjang, untuk perusahaan yang menggunakan komponen asset lancar lainnya untuk membayar utang perusahaan. Selain itu investor juga menilai bukan hanya dari segi likuiditas perusahaan saja tapi bagaimana perusahaan tersebut berkembang karena perusahaan memiliki komposisi atau proporsi nilai atau dana yang berbeda-beda. Dengan begitu fenomena dalam hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nesa Anisa (2015) yang menyatakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2010) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

4.4.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 hasil uji-T, diketahui T_{hitung} untuk *Debt to Equity* adalah sebesar 0,544575 sedangkan T_{tabel}

sebesar 2,201 ($df=11$ dan $\alpha=5\%$), maka dapat dikatakan bahwa variabel $T_{hitung} \textit{Debt to Equity} < T_{tabel}$ dengan probabilitas signifikan sebesar 0,5905 lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Retrun Saham*. Karena dimana perusahaan bisa mengetahui beberapa hutang yang sudah dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan memilikihutang tinggi maka akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan tersebut. Investor ingin melakukan investasi kepada perusahaan yang tidak memiliki hutang karena apabila investasi pada perusahaan investor akan mendapatkan kerugian. Maka dari itu fenomena dalam hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sondakh (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidsk berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nesa Anisa (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

4.4.4 Pengaruh Total Asset Turn Over terhadap Return Saham

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 hasil uji-T, diketahui T_{hitung} untuk *TATO* adalah sebesar 0,895152 sedangkan T_{tabel} sebesar 2,201 ($df=11$ dan $\alpha=5\%$), maka dapat dikatakan bahwa variabel $T_{hitung} \textit{TATO} < T_{tabel}$ dengan probabilitas signifikan sebesar 0,3786 lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara parsial *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Karena *TATO* merupakan cara untuk melihat return yang ada di perusahaan dalam keadaan stabil atau dalam keadaan meningkat. Sehingga investor dapat melakukan investasi karena perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan dan menjalankan bisnisnya tersebut. Maka dari itu fenomena yng saya angkat dalam penelitian ini sejalan dengan Farda Eka Septiana dan Aniek Wahyuati (2016)

menyatakan bahwa *TATO* tidak berpengaruh terhadap *Retrun Saham*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Rosiana, Wulan Retnowati, dan Hendro (2014) yang menyatakan bahwa *TATO* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

4.4.5 Pengaruh Firm Size terhadap Return Saham

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 hasil uji-T, diketahui T_{hitung} untuk *Firm Size* adalah sebesar 1,730109 sedangkan T_{tabel} sebesar 2,201 (df=11 dan $\alpha=5\%$), maka dapat dikatakan bahwa variabel $T_{hitung} \text{ Firm Size} < T_{tabel}$ dengan probabilitas signifikan sebesar 0,5066 lebih besar dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara parsial *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Karena *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap return sehingga investor tidak perlu takut untuk melakukan investasi pada perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar. Dengan begitu fenomena dalam hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rita Rosiana, Wulan Retnowati dan Hendro (2014) menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayudiantini (2016) yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. ROE (*Return On Equity*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Investor yang memiliki informasi lebih akan perusahaan yang diinginkan maka investor akan mengalokasikan sebagian besar investasi saham-sahamnya ke perusahaan yang menghasilkan laba atau kinerja yang memuaskan.
2. CR (*Current Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Nilai *Current Ratio* yang besar didominasi oleh piutang tak tertagih atau persediaan yang terjual. Maka perusahaan menggunakan nilai komponen asset lancar lainnya yang digunakan untuk membayar utang lancar perusahaan.
3. DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Nilai pada DER tidak mempengaruhi investor apabila hutang perusahaan rendah.
4. TATO (*Total Aset Turn Over*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Investor tidak perlu mencari informasi tentang *Return Saham* perusahaan dalam keadaan stabil atau meningkat.
5. FIRM SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Nilai firm size atau sering disebut ukuran perusahaan tidak mempengaruhi investor untuk melakukan investasi agar mendapatkan laba yang tinggi.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Perusahaan

Saran bagi perusahaan adalah harus selalu memperhatikan fenomena yang akan berdampak pada perusahaan sehingga akan berpengaruh pada perusahaan dan dapat membuat perusahaan mengalami penurunan.

5.2.2 Bagi Investor

Tidak hanya berfokus pada informasi tentang keuangan saja, tetapi juga harus memperhatikan informasi lainnya seperti perusahaan tersebut dalam keadaan stabil atau tidak dan selalu memperhatikan kegiatan dalam pergerakan saham yang akan perusahaan lepas yang dapat mempengaruhi keputusan seorang investor dalam melakukan pembelian saham disuatu perusahaan.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya bisa dapat mengembangkan lagi dengan menambah variabel terbaru yang sesuai dengan metode dan fenomena yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, D. (2017). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi return indeks saham gabungkan (IHSG) di indonesia, pendekatan ARDL. *Senior Lecturer Institut Pertanian Bogor*.
- Ardana, Y. (april 2016). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap saham syariah di indonesia, model ECM. *Esensi, Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.6, No 1*, 17-28.
- Ardana, Y. (Januari 2019). Model Koreksi Kesalahan antara Beta Saham, Suku Bunga dan Return Saham di Indonesia. *Jurnal Bisnis Darmajaya, Vol. 05, No. 01*.
- Aziz, S. M. (14 agustus 2018). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Konsentrasi Bidang Ilmu Ekonomi pada Program Magister Manajemen IIB Darmajaya Menggunakan Fuzzy Fuzzy Tsukamoto . *Seminar Nasional Teknologi dan Bisnis*.
- Dwi juwita rini, A. (2016). pengaruh informasi, arus kas, laba kotor, ukuran perusahaan, return on asset (ROA) dan debt equity ratio terhadap return saham. *publikasi ilmiah universitas muhammadiyah surakarta*.
- jogi, h. l. (juli 2014). pengaruh debt equity ratio, arus kas operasi, dan earning terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *Business accounting review, Vol.2, No.2, .*
- Karni, N. I. (2018). analisis faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham syariah di indonesia. *Skripsi Institut Pertanian Bogor*.
- Pranyoto, E. (Januari 2016). Dapatkah Memprediksi Perubahan Harga Saham. *Jurnal Bisnis Darmajaya, Vol. 2 No. 01*.

- putri ni luh putu ika ardina, d. n. (2016). analisis penilaian pasar terhadap return saham pada industri barang konsumsi. *E-jurnal manajemen unud, Vol.5, No.8* , 5070-5097.
- Retnowati wulan, r. r. (April 2014). pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pasar, firm size, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap return saham. *Jurnal bisnis dan manajemen, Vol.4, No.1*.
- Satria Prawira Dirga, H. S. (September 2016). analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap return kelompok saham subsektor perkebunan. *Jurnal Aplikasi Manajemen 13, no 3*.
- Septiana farda eka, A. w. (n.d.). pengaruh rasio keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur. *jurnal ilmu riset manajemen : vol. 5, no. 1, januari 2016*.
- Siburian friska evianna, D. m. (juni 2013). analisis pengaruh debt equity ratio (DER), return on asset (ROA) terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal ekonomi dan keuangan, Vol.1, No.6*.
- Wijoyo, S. (2016). analisis faktor makroekonomi dan kondisi spesifik bank syariah terhadap non-performing finance. *Skripsi Universitas Negri Yogyakarta*.
- Yudhistirs, A. (April 2016). Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap saham syariah indonesia (periode mei 2011-september 2015 dengan model ecm). *Jurnal ekonomi, Bisnis dan Entrepreneurship Vol.10, No1* , 76-90.
- yulianti. (2014). analisis pengaruh fundamental makroekonomi terhadap return saham indeks sektor properti di bursa efek indonesia tahun 2007-2013. *skripsi Universitas Diponegoro*.

